

Original Article

Hubungan Pengetahuan, Peran Keluarga, Peran Kader dan Peran Tenaga Kesehatan dengan Partisipasi Wanita Pekerja Seks Komersial pada Layanan VCT di Wilayah Puskesmas Bogor Tahun 2022

Istiana Kusumastuti

Universitas Indonesia Maju (UIMA) Jakarta

Email: istianaku31@gmail.com

Editor: DKD

Hak Cipta:

©2022 Artikel ini memiliki akses terbuka dan dapat didistribusikan berdasarkan ketentuan Lisensi Atribusi Creative Commons, yang memungkinkan penggunaan, distribusi, dan reproduksi yang tidak dibatasi dalam media apa pun, asalkan nama penulis dan sumber asli disertakan. Karya ini dilisensikan di bawah Lisensi Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 Internasional.

Abstract

Latar Belakang: *Voluntary Counselling and Testing* (VCT) merupakan upaya yang sangat penting karena membuka pintu masuk ke layanan manajemen kasus serta perawatan, dukungan, dan pengobatan bagi penderita HIV-AIDS yang lebih komprehensif terutama bagi kelompok berisiko.

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan pengetahuan, peran keluarga, peran kader dan peran tenaga kesehatan dengan partisipasi wanita pekerja seks pada layanan VCT di Wilayah Kerja Puskesmas Bogor Tahun 2022.

Metode: Penelitian deskriptif analitik dengan menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu hamil yang melakukan pemeriksaan ANC di Puskesmas Simpang Rimba dalam bulan Agustus tahun 2022, jumlah ibu hamil sebanyak 65 orang. Jenis teknik sampel yang digunakan adalah total sampling dengan jumlah sampel sebanyak 65 orang. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner sedangkan Pengolahan data pada penelitian ini deskripsi data univariat dan deskripsi data bivariat.

Hasil: Hasil uji statistic menunjukkan bahwa hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan penularan HIV pada ibu ($p\text{-value} = 0,000$). Hubungan sikap dengan perilaku pencegahan penularan HIV pada ibu hamil ($p\text{-value} = 0,001$). Hubungan peran tenaga kesehatan dengan perilaku pencegahan penularan HIV pada ibu hamil ($p\text{-value} = 0,004$). Hubungan fasilitas kesehatan dengan perilaku pencegahan penularan HIV pada ibu hamil ($p\text{-value} = 0,000$).

Kesimpulan: Ada hubungan Pengetahuan, Peran Keluarga, Peran Kader dan Peran Tenaga Kesehatan dengan Partisipasi Wanita Pekerja Seks pada Layanan VCT di Wilayah Kerja Puskesmas Bogor Tahun 2022.

Kata Kunci: pengetahuan, peran keluarga, tenaga kesehatan, partisipasi, VCT

Pendahuluan

Kasus *Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immune-deficiency Syndrom* (HIV-AIDS) di Indonesia terus meningkat. HIV dan AIDS adalah dua hal yang berbeda. AIDS merupakan bentuk lanjut dari infeksi HIV. Data dari Riset Kesehatan Dasar Indonesia Tahun 2018 menunjukkan bahwa sebanyak 65,2% penduduk Indonesia memiliki pengetahuan yang kurang mengenai HIV/AIDS. Peningkatan jumlah kasus HIV/AIDS berbanding terbalik

dengan semakin gencarnya usaha-usaha penanggulangan HIV/AIDS. Salah satu kemungkinan yang terjadi adalah dengan semakin gencar dan intensifnya kegiatan penanggulangan HIV/AIDS menyebabkan meningkatnya jumlah pengidap yang terdeteksi.¹

Provinsi Jawa Barat kasus HIV positif cenderung meningkat dari tahun ketahun, peningkatan yang cukup tajam dimulai pada tahun 2013, adapun untuk kasus AIDS meningkat pada tahun 2011 dan 2016. Peningkatan kasus AIDS di Jawa Barat terjadi pada tahun 2016 dengan jumlah 1821 dan mengalami penurunan pada tahun 2017 dengan jumlah 1.174 kasus, namun angka tersebut tidak lebih rendah dibanding tahun-tahun sebelum 2016 dimana pada tahun 2015 penderita AIDS berjumlah 736 kasus. Untuk sebaran kasus HIV positif di Jawa Barat tahun 1989-2017 yang terlapor ditemukan terbanyak di Kota Bandung, diikuti oleh Kota Bekasi, Kota Bogor dan kota lainnya.² Jumlah penderita HIV di Kota Bogor pada tahun 2018 adalah sebanyak 470 kasus, angka ini mengalami peningkatan dibanding tahun 2017 yang yaitu sebanyak 273 kasus. Prevalensi Penderita HIV di Kota Bogor pada Tahun 2018 ditargetkan 3,5% dengan realisasi 0,42%. Capaian tersebut diperoleh dari total kasus HIV/AIDS sampai dengan Tahun 2018 sebesar 4.597 kasus dari total penduduk Kota Bogor sebesar 1.096.828 jiwa. Pencapaian Tahun 2018 melebihi target namun meningkat dari Tahun 2017 yaitu sebesar 0,27%. Prevalensi HIV di Kota Bogor Tahun 2018 lebih besar dibandingkan dengan prevalensi HIV di Jawa Barat Tahun 2018 yaitu sebesar 0,3%.³

Wanita pekerja seks (WPS) merupakan kelompok yang terbiasa melakukan aktivitas seksual dengan pasangan yang tidak tetap. Tingkat mobilitas yang sangat tinggi di kelompok tersebut faktor yang menyebabkan Wanita pekerja seks (WPS) termasuk kelompok resiko tinggi terinfeksi IMS, diantaranya adalah HIV/AIDS.⁴ Wanita pekerja seks (WPS) adalah populasi beresiko terinfeksi HIV/AIDS, sementara bahaya yang ditimbulkan dapat berakibat pada kematian sehingga sudah menjadi keharusan bagi seorang WPS untuk melakukan tindakan pencegahan seperti mengikuti pemeriksaan VCT.⁵ VCT menjadi salah satu layanan pencegahan untuk meningkatkan sistem kesehatan. Dampak penurunan VCT pada wanita pekerja seks yaitu meningkatkan penularan HIV dan AIDS. Efek di masa depan berarti biaya langsung dari perawatan kesehatan tersebut semakin lama akan menjadi semakin besar dan derajat kesehatan masyarakat menjadi menurun.⁶

Berdasarkan laporan pemetaan Dinas Kesehatan Kota Bogor pada tahun 2018 wilayah Bogor Tengah merupakan daerah yang paling banyak keberadaan Wanita Pekerja Seks Komersial (WPS) yaitu sebesar 43,75% dan memiliki hospot paling banyak yaitu 6 titik dibandingkan wilayah lain di Kota Bogor.⁷ Dalam lingkungan Wanita Pekerja Seks (WPS) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi WPS untuk melakukan pemeriksaan VCT baik yang berasal dari dalam diri WPS maupun dari pengaruh luar yaitu orang-orang yang ada disekitarnya.⁸ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan, peran keluarga, peran kader dan peran tenaga kesehatan dengan partisipasi Wanita Pekerja Seks pada Layanan VCT di Wilayah Kerja Puskesmas Bogor Tahun 2022.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik dengan menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*.⁹ Populasi dalam penelitian ini adalah ibu hamil yang melakukan pemeriksaan ANC di Puskesmas Simpang Rimba dalam bulan Agustus tahun 2022, jumlah ibu hamil sebanyak 65 orang. Jenis teknik sampel yang digunakan adalah *total sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 65 orang. Sesuai dengan permasalahan dan variabel

yang akan diteliti dalam penelitian ini, maka instrumen yang digunakan adalah kuesioner yang terdiri dari 4 bagian, yaitu yang pertama kuesioner data responden yang meliputi nama responden, umur, jenis kelamin, status perkawinan, tingkat pendidikan, dan pendapatan, kedua kuesioner tentang perilaku pencegahan penularan HIV pada ibu hamil, ketiga adalah kuesioner tentang pengetahuan, sikap, peran tenaga kesehatan dan fasilitas kesehatan.

Teknik analisis data meliputi *Editing* (Kegiatan untuk dilakukan pengecekan terhadap kebenaran data yang telah diperoleh dari responden); *Coding* (Kegiatan untuk dilakukannya pemberian kode pada setiap variabel yang telah dikumpulkan atau dijawab oleh responden); *Checking* (Kegiatan ini dilakukan pengecekan data yang akan dilakukan pengolahan); *Processing* (Tahap processing ini dilakukan untuk memproses suatu data yang diperoleh sehingga data dapat di Analisa); *Cleaning* (Kegiatan yang dilakukan pada saat pengecekan data kembali yang telah di *entry* apakah ada yang salah atau tidak). Pengolahan data pada penelitian ini deskripsi data univariat dan deskripsi data bivariat.

Hasil

Tabel 1. Analisis Univariat

Variabel	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Partisipasi		
Baik	36	55.4
Kurang Baik	29	44.6
Pengetahuan		
Baik	33	50.8
Kurang Baik	32	49.2
Peran Keluarga		
Baik	35	50.8
Kurang Baik	30	49.2
Peran Kader		
Baik	36	55.4
Kurang Baik	29	44.6
Peran Tenaga Kesehatan		
Baik	33	50.8
Kurang Baik	32	49.2

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebanyak 29 Wanita Pekerja Seks (44.6%) memiliki partisipasi kurang baik pada layanan VCT. Sebanyak 32 wanita Pekerja Seks (49.2%) memiliki pengetahuan yang kurang baik dalam layanan VCT. Sebanyak 30 Wanita Pekerja Seks (49.2%) peran keluarga kurang baik dalam layanan VCT, 29 Wanita Pekerja Seks (44.6%) kurang mendapat peran baik dari kader dalam layanan VCT dan 32 Wanita Pekerja Seks (49.2%) kurang mendapat peran baik dari tenaga kesehatan dalam layanan VCT.

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat

Variabel	Partisipasi WPS pada Layanan VCT				P-Value	OR	
	Baik		Kurang Baik				Total
	f	%	f	%			
Pengetahuan							
Baik	24	36.9%	9	13.8%	33	50.8%	0.004
Kurang Baik	12	18.5%	20	30.8%	32	49.2%	
Total	36	55.4%	29	44.6%	65	100%	

Peran Keluarga								
Baik	26	40.0%	9	13.8%	35	53.8%	0.001	5.778 (1.976-16.891)
Kurang Baik	10	15.4%	20	30.8%	30	46.2%		
Total	36	55.4%	29	44.6%	65	100%		
Peran Kader								
Baik	28	43.1%	8	12.3%	36	55.4%	0.000	9.188 (2.963-28.48)
Kurang Baik	8	12.3%	21	32.3%	29	44.6%		
Total	36	55.4%	29	44.6%	65	100%		
Peran Nakes								
Baik	13	20.0%	20	30.8%	33	50.8%	0.008	0.254 (0.090-0.720)
Kurang Baik	23	35.4%	9	49.2%	32	49.2%		
Total	36	55.4%	29	100%	65	100%		

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa WPS yang berpengetahuan baik dan partisipasi baik dalam layanan PCV ada sebanyak 24 responden (36,9%) dan WPS yang berpartisipasi kurang baik pada layanan VCT sedangkan WPS yang berpengetahuan kurang baik dan berpartisipasi baik pada layanan VCT ada sebanyak 12 responden (18,5%). Hasil uji statistic diperoleh nilai *p-value* = 0,004 yang artinya hubungan pengetahuan dengan partisipasi dalam layanan PCV pada WPS di Puskesmas Bogor tahun 2022. Hasil analisis diperoleh juga nilai OR 4,444 (1,558-12,680), artinya Wanita pekerja seks yang memiliki pengetahuan yang baik mendapatkan 4,444 kali untuk berpartisipasi baik pada layanan VCT dibandingkan dengan pengetahuan yang kurang baik.

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa WPS yang memiliki peran keluarga baik dan partisipasi baik dalam layanan PCV ada sebanyak 26 responden (40%) dan WPS yang berperilaku kurang baik dalam layanan PCV ada sebanyak 9 responden (13,8%). Sedangkan WPS yang memiliki peran keluarga kurang baik dan partisipasi baik dalam layanan PCV ada sebanyak 10 responden (15,4%) dan WPS yang memiliki peran keluarga kurang baik dalam layanan PCV ada sebanyak 20 responden (30,8%). Hasil uji statistic diperoleh nilai *p-value* = 0,001 yang artinya ada hubungan peran keluarga dengan partisipasi dalam layanan PCV pada WPS di Puskesmas Bogor tahun 2022. Hasil analisis diperoleh juga nilai OR 5,778 (1,976-16,891), artinya WPS yang memiliki peran keluarga yang baik memiliki peluang 5,778 kali untuk berpartisipasi baik pada layanan VCT dibandingkan dengan yang memiliki peran keluarga yang kurang baik.

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa peran kader yang baik dan partisipasi baik dalam layanan PCV ada sebanyak 28 responden (43,1%) dan peran kader kurang baik dalam layanan PCV ada sebanyak 8 responden (12,3%). Sedangkan peran kader kurang baik dan partisipasi baik dalam layanan PCV ada sebanyak 8 responden (12,3%) dan peran kader kurang baik dalam layanan PCV ada sebanyak 21 responden (32,3%). Hasil uji statistik diperoleh nilai *p-value* = 0,000 yang artinya terdapat hubungan peran kader dengan partisipasi layanan PCV pada WPS di Puskesmas Bogor tahun 2022. Hasil analisis diperoleh juga nilai OR 9,188 (2,963-28,486), artinya WPS yang tidak mendapatkan peran tenaga kader yang baik memiliki peluang 9,188 kali berpartisipasi baik pada layanan VCT dibandingkan dengan yang memiliki peran kader kurang baik.

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa peran tenaga kesehatan yang baik dan partisipasi baik dalam layanan PCV ada sebanyak 13 responden (20%) dan peran tenaga kesehatan kurang baik dalam layanan PCV ada sebanyak 20 responden (30,8%). Sedangkan peran tenaga kesehatan kurang baik dan partisipasi baik dalam layanan PCV ada sebanyak 23 responden (35,4%) dan peran tenaga kesehatan kurang baik dalam layanan PCV ada sebanyak

9 responden (13,8%). Hasil uji statistik diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,008$ yang artinya terdapat hubungan peran tenaga kesehatan dengan partisipasi layanan PCV pada WPS di Puskesmas Bogor tahun 2022. Hasil analisis diperoleh juga nilai OR 0,254 (0,090 - 0,720), artinya WPS yang mendapatkan peran tenaga kesehatan yang kurang baik memiliki peluang 0,254 kali berpartisipasi baik pada layanan VCT dibandingkan dengan yang memiliki peran tenaga kesehatan kurang baik.

Pembahasan

Hubungan Pengetahuan dengan Partisipasi WPS pada layanan VCT

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa WPS yang berpengetahuan baik dan partisipasi baik dalam layanan PCV ada sebanyak 24 responden (36,9%) dan WPS yang berpartisipasi kurang baik pada layanan VCT sedangkan WPS yang berpengetahuan kurang baik dan berpartisipasi baik pada layanan VCT ada sebanyak 12 responden (18,5%). Hasil uji statistik diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,004$ yang artinya hubungan pengetahuan dengan partisipasi dalam layanan PCV pada WPS di Puskesmas Bogor tahun 2022. Hasil analisis diperoleh juga nilai OR 4,444 (1,558-12,680), artinya Wanita pekerja seks yang memiliki pengetahuan yang baik mendapatkan 4,444 kali untuk berpartisipasi baik pada layanan VCT dibandingkan dengan pengetahuan yang kurang baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Efrisan dan Happy Tahun 2020 dengan judul “Hubungan Pengetahuan dan Sikap tentang *Voluntary Counseling and Testing* (VCT) dengan Partisipasi mengikuti VCT pada Wanita Pekerja Seksual” dengan hasil uji statistik dengan menggunakan metode Chi Square didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,038$ ($\alpha = 0,05$) yang berarti hipotesa nol ditolak dan hipotesa alternatif diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang VCT dengan partisipasi mengikuti VCT pada wanita pekerja seksual.¹⁰ Menurut Notoatmodjo (2012), seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik maka dia akan memiliki sikap atau perilaku yang lebih positif terhadap sesuatu, sehingga pengetahuan sangat penting untuk mengubah perilaku seseorang dari perilaku negatif menjadi positif. Tingkat pendidikan yang rendah pada WPS membuat mereka kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, sehingga mereka memutuskan menjadi WPS untuk memenuhi kebutuhan hidup dirinya dan keluarganya.¹¹

Dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa pengetahuan WPS mampu mempengaruhi partisipasi WPS pada layanan VCT. Jika pengetahuan WPS baik terhadap layanan VCT maka partisipasi WPS terhadap layanan VCT juga baik dibandingkan dengan WPS yang memiliki pengetahuan kurang baik terhadap layanan VCT.

Hubungan Peran keluarga dengan Partisipasi WPS pada layanan VCT

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa WPS yang memiliki peran keluarga baik dan partisipasi baik dalam layanan PCV ada sebanyak 26 responden (40%) dan WPS yang berperilaku kurang baik dalam layanan PCV ada sebanyak 9 responden (13,8%). Sedangkan WPS yang memiliki peran keluarga kurang baik dan partisipasi baik dalam layanan PCV ada sebanyak 10 responden (15,4%) dan WPS yang memiliki peran keluarga kurang baik dalam layanan PCV ada sebanyak 20 responden (30,8%). Hasil uji statistik diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,001$ yang artinya ada hubungan peran keluarga dengan partisipasi dalam layanan PCV pada WPS di Puskesmas Bogor tahun 2022. Hasil analisis diperoleh juga nilai OR 5,778 (1,976-16,891), artinya WPS yang memiliki peran keluarga yang baik memiliki peluang 5,778 kali

untuk berpartisipasi baik pada layanan VCT dibandingkan dengan yang memiliki peran keluarga yang kurang baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan Widati dan Istiana Tahun 2020 dengan judul “Faktor yang Memengaruhi Partisipasi Wanita Pekerja Seks pada Layanan VCT” hasil uji koefisiensi parameter dukungan keluarga terhadap partisipasi WPS pada layanan VCT di Wilayah Kerja Puskesmas Bogor Tengah tahun 2020 menunjukkan pengaruh langsung sebesar 9,67% sedangkan untuk pengaruh tidak langsung antara dukungan keluarga terhadap partisipasi WPS pada layanan VCT di Wilayah Kerja Puskesmas Bogor Tengah persepsi diperoleh nilai sebesar 0,015%. Nilai T-Statistik sebesar 8,156314 dan signifikan pada $\alpha=5\%$. Nilai T-Statistik tersebut berada diatas nilai kritis (1,96). Berdasarkan hasil uji tersebut dijelaskan bahwa pengaruh langsung dukungan keluarga lebih besar nilainya dibandingkan dengan pengaruh tidak langsung dan signifikan ada pengaruh yang positif dari kedua variabel tersebut. Nilai T-Statistik menunjukkan bahwa ada pengaruh langsung dan tidak langsung antara dukungan keluarga terhadap partisipasi WPS pada layanan VCT.⁸ Suami dan keluarga merupakan unit terkecil dalam tatanan masyarakat sekaligus menjadi bagian yang paling dekat dan berpengaruh terhadap seseorang. Keluarga memberikan dukungan berupa dukungan informasi maupun instrumental yang berpengaruh terhadap keputusan seseorang dalam pemanfaatan pelayanan Kesehatan.¹²

Dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa Peran keluarga mampu mempengaruhi partisipasi WPS pada layanan VCT. Jika peran keluarga baik terhadap layanan VCT maka partisipasi WPS terhadap layanan VCT juga baik dibandingkan dengan WPS yang memiliki peran keluarga kurang baik terhadap layanan VCT.

Hubungan Peran Kader dengan Partisipasi WPS pada layanan VCT

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kader yang baik dan partisipasi baik dalam layanan PCV ada sebanyak 28 responden (43,1%) dan peran kader kurang baik dalam layanan PCV ada sebanyak 8 responden (12,3%). Sedangkan peran kader kurang baik dan partisipasi baik dalam layanan PCV ada sebanyak 8 responden (12,3%) dan peran kader kurang baik dalam layanan PCV ada sebanyak 21 responden (32,3%). Hasil uji statistik diperoleh nilai $p\text{-value}=0,000$ yang artinya terdapat hubungan peran kader dengan partisipasi layanan PCV pada WPS di Puskesmas Bogor tahun 2022. Hasil analisis diperoleh juga nilai OR 9,188 (2,963-28,486), artinya WPS yang tidak mendapatkan peran tenaga kader yang baik memiliki peluang 9,188 kali berpartisipasi baik pada layanan VCT dibandingkan dengan yang memiliki peran kader kurang baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan Siti dan Irma tahun 2018 dengan judul “Perilaku Pemanfaatan Layanan *Voluntary Counseling And Testing* (VCT) pada Ibu Hamil” dengan hasil Nilai T-statistik yang di dapatkan dalam menggambarkan hubungan antara peran kader terhadap perilaku pemanfaatan layanan *Voluntary Counseling and Testing* (VCT) di Puskesmas Siliwangi Kabupaten Garut tahun 2015 adalah sebesar 2,929 berdasarkan hasil uji tersebut dapat di jelaskan bahwa ada pengaruh tidak langsung peran kader lebih besar pengaruh langsung dari pada pengaruh tidak langsung melalui variabel motivasi, sehingga di nyatakan peran kader terhadap perilaku pemanfaatan layanan *Voluntary Counseling and Testing* (VCT) di Puskesmas Siliwangi Kabupaten Garut tahun 2015 memiliki pengaruh yang baik bila melibatkan motivasi.¹³

Perilaku kesehatan tidak terlepas dari pada kebudayaan masyarakat. Dalam Upaya

untuk menumbuhkan partisipasi Masyarakat harus pula diperhatikan keadaan sosial budaya masyarakat. Sehingga untuk mengikut sertakan masyarakat dalam upaya pembangunan, khususnya dalam bidang kesehatan, tidak akan membawa hasil yang baik bila prosesnya melalui pendekatan yang edukatif yaitu, berusaha menimbulkan kesadaran untuk dapat memecahkan permasalahan dengan memperhitungkan sosial budaya setempat.¹²

Dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa Peran kader mampu mempengaruhi partisipasi WPS pada layanan VCT. Jika peran kader baik terhadap layanan VCT maka partisipasi WPS terhadap layanan VCT juga baik dibandingkan dengan WPS yang memiliki peran kader kurang baik terhadap layanan VCT.

Hubungan Peran Tenaga Kesehatan dengan Partisipasi WPS pada layanan VCT

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa peran tenaga kesehatan yang baik dan partisipasi baik dalam layanan PCV ada sebanyak 13 responden (20%) dan peran tenaga kesehatan kurang baik dalam layanan PCV ada sebanyak 20 responden (30,8%). Sedangkan peran tenaga kesehatan kurang baik dan partisipasi baik dalam layanan PCV ada sebanyak 23 responden (35,4%) dan peran tenaga kesehatan kurang baik dalam layanan PCV ada sebanyak 9 responden (13,8%). Hasil uji statistik diperoleh nilai *p-value* = 0,008 yang artinya terdapat hubungan peran tenaga kesehatan dengan partisipasi layanan PCV pada WPS di Puskesmas Bogor tahun 2022. Hasil analisis diperoleh juga nilai OR 0,254 (0,090 - 0,720), artinya WPS yang mendapatkan peran tenaga kesehatan yang kurang baik memiliki peluang 0,254 kali berpartisipasi baik pada layanan VCT dibandingkan dengan yang memiliki peran tenaga kesehatan kurang baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan Widati dan Istiana Tahun 2020 dengan judul “Faktor yang Memengaruhi Partisipasi Wanita Pekerja Seks pada Layanan VCT” dengan hasil uji koefisiensi parameter antara peran petugas kesehatan terhadap dukungan keluarga dalam partisipasi WPS pada layanan VCT di Wilayah Kerja Puskesmas Bogor Tengah tahun 2020 menunjukkan pengaruh langsung sebesar 10,60%. Hasil uji terhadap koefisien parameter antara peran petugas kesehatan terhadap dukungan keluarga dalam partisipasi WPS pada layanan VCT menunjukkan ada pengaruh positif sebesar 0,145049, sedangkan nilai T-Statistik sebesar 3,095554 dan signifikan pada $\alpha=5\%$, nilai T-Statistik tersebut berada di atas nilai kritis (1,96).⁸ Menurut (Effendi, 2009) tenaga kesehatan memiliki banyak peran salah satunya adalah sebagai motivator.¹⁴ Motivasi merupakan upaya untuk menimbulkan ransangan, dorongan maupun pembangkit tenaga pada seseorang maupun kelompok masyarakat tersebut sehingga mau berbuat dan bekerja sama secara optimal, melaksanakan sesuatu yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁵

Dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa Peran tenaga kesehatan mampu mempengaruhi partisipasi WPS pada layanan VCT. Jika peran tenaga kesehatan baik terhadap layanan VCT maka partisipasi WPS terhadap layanan VCT juga baik dibandingkan dengan WPS yang memiliki peran tenaga kesehatan kurang baik terhadap layanan VCT.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan judul “Hubungan Pengetahuan, Peran Keluarga, Peran Kader dan Peran Tenaga Kesehatan dengan Partisipasi Wanita Pekerja Seks pada Layanan VCT di Wilayah Kerja Puskesmas Bogor Tahun 2022”, dapat disimpulkan bahwa:

Ada hubungan Pengetahuan, Peran Keluarga, Peran Kader dan Peran Tenaga Kesehatan dengan Partisipasi Wanita Pekerja Seks pada Layanan VCT di Wilayah Kerja Puskesmas Bogor Tahun 2022 dengan nilai hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan penularan HIV pada ibu ($p\text{-value} = 0,000$). Ada hubungan sikap dengan perilaku pencegahan penularan HIV pada ibu hamil ($p\text{-value} = 0,001$). Ada hubungan peran tenaga kesehatan dengan perilaku pencegahan penularan HIV pada ibu hamil ($p\text{-value} = 0,004$). Ada hubungan fasilitas kesehatan dengan perilaku pencegahan penularan HIV pada ibu hamil ($p\text{-value} = 0,000$).

Konflik Kepentingan

Peneliti menyatakan bahwa penelitian ini independen dari konflik kepentingan individu dan organisasi

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada seluruh pihak terkait dalam penelitian ini yang telah berkontribusi membantu dalam proses penelitian sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.

Pendanaan

Sumber pendanaan diperoleh dari peneliti

References

1. Kementerian Kesehatan. Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. Jakarta; 2019.
2. Dinkes Jawa Barat. Profil Kesehatan Jawa Barat tahun 2017. 2017;
3. Dinkes Kota Bogor. Profil Kesehatan Kota Bogor tahun 2018. 2019;
4. Pujiyanto A. Studi Fenomenologi: Kesadaran diri (Self awareness) wanita pekerja seks (WPS) melakukan pemeriksaan VCT (Voluntary counselling and testing) di layanan mobile VCT RSUD RAA Soewondo Pati di Resosialisasi Lorong indah (LI) Margorejo Pati. Universitas Diponegoro; 2009.
5. Usnawati, U; Zainafree I. Studi Kualitatif motivasi Wanita Pekerja Seks (WPS) di Sepanjang Ruas Jalan Stasiun Poncol Untuk Mengikuti Program Voluntary Counselling And Testing (VCT)df. Unnes Journal of public Health; 2013.
6. WHO. Operational guidance for maintaining essential health services during an outbreak. 2020;(March).
7. Dinkes Kab. Bogor. Buku profil informasi kesehatan dinas kesehatan Kabupaten Bogor tahun 2018. Dinas Kesehatan Kabupaten Bogor. 2019. 1–131 p.
8. Widati A, Kusumastuti I. Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Wanita Pekerja Seks pada Layanan VCT. 2020;2:71–82.
9. Notoatmodjo. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineke Cipta; 2018.
10. Efrisan Nur Aida; Happy Dwi Aprilina. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Tentang Voluntary Counseling And Testing (VCT) Dengan Partisipasi Mengikuti VCT Pada Wanita Pekerja Seksua. 2019;
11. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2012.
12. Kurniawan. Sistem Informasi Sumber Daya Manusia Bagi Perguruan Tinggi Swasta (Studi Kasus Universitas Bina Darma). 2012;2012(semnasIF):146–53.
13. Widya S, Wibowo R, Jayatmi I. Perilaku Pemanfaatan Layanan Voluntary Counseling And Testing (VCT). 2015;157–68.
14. Efendi. Manajemen Pusat Kesehatan Masyarakat. Jakarta: Salemba Medika; 2009.
15. Azwar. Manajemen Kualitas Pelayanan Kesehatan Masyarakat. Jakarta: Trans Info Media; 2009.